

The Effect Of Debt Policy On Company Value In Manufacturing Companies On The Indonesia Stock Exchange

Anita Nurmala¹, Reni², Rina Agustina³, Rhakean Kandias⁴, Shanti Suhartini⁵

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sebelas April

anitanurmala433@gmail.com¹, reniirahmahawati03@gmail.com², rinagaustina863@gmail.com³, rhakheank@gmail.com⁴, shntusuhartini@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received Mei
26, 2025

Revised, 2025

Accepted, 2025

eywords:

Debt Policy,
Company Value

ABSTRACT

The value of a company can be understood as market value. This is because when the stock price of a company rises, the market value can maximally provide prosperity to shareholders. High debt usage can also lower the value of the company due to the potential emergence of bankruptcy costs and agency costs. The aim of this research is to test the consistency of previous research findings and analyze the impact of debt policy on company value. The number of samples used is 15 companies, using a non-probability sampling method, specifically purposive sampling technique. The analysis technique employed is the Interaction Test or Moderated Regression Analysis (MRA). Overall, the results indicate that the DER variable does not have a significant effect on PBV. If the debt policy decreases by one unit, it results in a decrease in company value.



Copyright © 2022 SINTESA. All rights reserved.

Corresponding Author:

Rhakean Kandias,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Jl. Angkrek Situ No.19, Situ, Kec. Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat Telp (0261) 202911

Email: rhakheank@gmail.com

1. INTRODUCTION

Saat ini banyak perusahaan sudah go public di berbagai sektor. Perusahaan yang sudah go public ini terus maju salah satunya karena adanya investor. Adanya investor yang membeli penilaian atas nilai suatu perusahaan yang memberikan penilaian atas nilai perusahaan. Hal yang dilihat investor sebelum berinvestasi salah satunya adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan kinerja yang dapat mempengaruhi persepsi investor. Meningkatnya nilai perusahaan dari tahun ke tahun menjadi tolak ukur suksesnya pemasukan dalam menjalankan usahanya. Nilai perusahaan yang sudah go public dicerminkan dari harga pasar saham perusahaan.

Perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha yang merupakan tempat berkumpulnya tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan kewirausahaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Sedangkan tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan mensejahterakan para pemegang sahamnya. Industri Manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan - perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Ketika Indonesia menghadapi berbagai masalah terkait aspek ekonomi akibat pandemi covid-19. Efek keberadaan yang terlihat pada pandemic Covid-19, yaitu termasuk kinerja pasar modal yang terganggu menyebabkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan, dunia usaha mengalami kerugian karena banyaknya perusahaan mengalami penurunan produksi bahkan berhenti berproduksi meningkatkan pengangguran dan kemiskinan. Resesi ekonomi juga disebabkan oleh pembatasan berbagai aktivitas, salah satunya adalah kegiatan ekspor impor yang dibatasi akan menurun.

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai cerminan nilai aset yang dimiliki perusahaan ketika akan dijual. Menurut Sartono, nilai perusahaan diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon investor seandainya suatu

perusahaan akan dijual. Dengan kata lain bagi perusahaan yang telah menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa efek merupakan indikator nilai. Tinggi rendahnya harga saham yang dikeluarkan banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten. Sehingga dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham.

Nilai perusahaan sangatlah penting karena dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai nilai pasar. Hal ini karena ketika harga saham perusahaan naik, nilai pasar dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimal. Penggunaan utang yang tinggi juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena adanya kemungkinan timbulnya biaya kepailitan dan biaya keagenan. Kebijakan utang itu sendiri diukur dengan Debt to Equity Ratio. Kebijakan utang yang tidak tepat menimbulkan resiko gagal bayar. Kebijakan utang berbanding terbalik dengan perusahaan .

Kebijakan utang, yaitu kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan menggunakan utang keuangan atau financial leverage. Utang merupakan sumber pendanaan eksternal perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Penggunaan utang bagi perusahaan memiliki pengaruh yang sensitif terhadap tinggi rendahnya nilai perusahaan dimana semakin tinggi proporsi hutang yang ditetapkan perusahaan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi nilai perusahaan, apabila tingkat utang melampaui proporsi utang yang ditetapkan oleh perusahaan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan.

Perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang mempunyai nilai $PBV > 1$, yang berarti baik dari sudut pandang perusahaan. Apabila suatu perusahaan mempunyai nilai $PBV < 1$, yang berarti baik dari sudut pandang investor. Secara umum untuk melakukan pembelian saham tersebut nilai price book value = 1. Semakin tinggi nilai price book value dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi para pemegang saham.

Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan besar atau perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang semakin baik, sehingga pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu perusahaan go publik. Pertumbuhan perusahaan dapat mencerminkan bahwa suatu perusahaan akan berkembang atau tidak. Nyoman Agus S (2017) berpendapat bahwa pertumbuhan (growth) adalah peningkatan ataupun penurunan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pada penelitian terdahulu masih terdapat hasil yang tidak konsisten. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Agus S (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan dalam penelitian Dewi (2018) menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amelia (2017) menyatakan bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan Consumer Goods periode tahun 2012-2015. Dan juga menurut peneliti I Ketut Suardana, I Dewa Made, dan I Putu Edy (2020) menyatakan bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Alda (2022) menyatakan bahwa Kebijakan utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Dikarenakan beberapa hasil penelitian tersebut saling bertentangan, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah perlu menguji kesesuaian hasil penelitian sebelumnya dan menganalisis pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan karena memiliki beberapa perbedaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian di antara para peneliti terdahulu, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”

2. LECTURE STUDY

1. Kebijakan Utang

Menurut SFAC (Statement of Financial Accounting Concepts) hutang didefinisikan sebagai kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomis di masa yang akan datang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke perusahaan lain di masa yang akan datang sebagai hasil transaksi masa lalu. Utang berasal dari sumber pembiayaan eksternal atau didapat dari kreditur-kreditur yang dipercaya dan telah terpercaya untuk mendanai berbagai aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan terutama operasional perusahaan. Hutang merupakan salah satu struktur modal yang sangat sensitif dalam penggunaannya karena hutang tersebut dapat menciptakan perubahan pada nilai perusahaan. Tetapi disisi lain penggunaan hutang akan dapat menguntungkan perusahaan bila dalam penggunaannya dilakukan dengan tepat dan maksimal dalam pengelolaannya.

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang menentukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang akan memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu berupa penghematan pajak. Disisi lain

penggunaan hutang juga akan meningkatkan biaya bagi perusahaan yaitu berupa biaya kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya (Herawati, 2013). Biaya kebangkrutan muncul akibat adanya kewajiban pembayaran angsuran dan bunga pinjaman dari kreditor. Pembayaran angsuran dan bunga hutang dapat menyebabkan financial distress karena arus kas perusahaan tidak mampu menutupinya (Amirya dan Atmini, 2008).

Penggunaan hutang meningkatkan nilai perusahaan sampai batas leverage tertentu (optimal). Namun kemudian penggunaan utang akan menurunkan nilai perusahaan, karena penggunaan hutang setelah leverage yang optimal menyebabkan biaya kebangkrutan yang lebih tinggi. Pedomannya adalah prinsip ekonomi bahwa penggunaan uang hanya dapat dibenarkan jika manfaatnya lebih besar daripada pengorbanannya.

Kebijakan hutang biasa diukur dengan menggunakan rasio debt to equity ratio (DER). Debt to equity ratio (DER) merupakan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang juga dapat digambarkan dengan debt to total asset ratio (DAR). Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan lain untuk mengukur kebijakan hutang yaitu menggunakan long-term debt to equity (LTDE). LTDE menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan.

Pada penelitian kali ini proksi yang digunakan untuk mengukur kebijakan hutang adalah dengan menggunakan debt to equity ratio (DER). Rasio ini akan memproyeksikan hasil dari total hutang perusahaan yang ditopang menggunakan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan debt to equity ratio (DER) salah satunya karena debt to equity ratio merupakan rasio keuangan yang lebih sering digunakan para investor untuk mengetahui tingkat hutang perusahaan dibandingkan dengan indikator yang lain. Selain hal itu, pemilihan debt to equity ratio (DER) sebagai proksi kebijakan hutang dalam penelitian ini juga berdasarkan pada pemakaian proksi yang sebagian besar dilakukan penelitian terdahulu untuk memproyeksikan kebijakan hutang perusahaan. Sub section 1.

2. Nilai Perusahaan

Tujuan perusahaan yaitu dengan meningkatkan nilai perusahaan atau adanya perkembangan dari perusahaan tersebut. Nilai Perusahaan dapat diistilahkan sebagai nilai pasar karena dengan tingginya nilai pasar atau harga saham maka bisa dikatakan nilai perusahaan sedang mengalami kenaikan maka hal ini mempengaruhi salah satu tujuan perusahaan yaitu kesejahteraan para pemegang saham. Perusahaan selalu berupaya dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui kebijakan-kebijakan yang ditentukan oleh manajemen dan berharap melalui kebijakan-kebijakan tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan yang akan meningkatkan harga saham dan menambah kesejahteraan para pemegang saham dan manajemen perusahaan.

Menurut Saragih (2017) nilai perusahaan adalah harga sebuah saham yang telah beredar di pasar saham yang dibayar oleh investor untuk dapat memiliki sebuah perusahaan go publik memungkinkan masyarakat maupun manajemen mengetahui nilai perusahaan, nilai perusahaan tercermin pada kekuatan tawar-menawar saham, apabila perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus dimasa yang akan datang, nilai saham akan menjadi semakin tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang mempunyai prospek maka harga saham menjadi lemah. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Menurut (Jusriani 2013) nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana perusahaan dan kinerjanya diterima positif oleh masyarakat umum dan nilai atau valuasi sahamnya dapat menguntungkan para pemilik saham atau investor.

Nilai perusahaan dapat juga dibentuk melalui pasar saham, dimana hal tersebut tempat para investor dalam berinvestasi. Investasi yang dilakukan investor merupakan sinyal positif bagi manajer, karena mengindikasikan pertumbuhan perusahaan di masa depan. Sehingga meningkatkan harga saham sebagai salah satu indikator nilai perusahaan, disini jika harga saham tinggi maka nilai perusahaan meningkat sesuai dengan harga saham tersebut.

3. METHOD

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022:8) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang mana data tersebut diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2021–2023. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode analisis statistik dengan menggunakan software IBM SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 25 dengan pengujian: Koefisien Determinasi, Uji Regresi Sederhana, Uji F, Uji t.

4. RESULT AND DISCUSSION

1. Result

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan pergerakan variabel terikat dalam persamaan regresi yang akan diteliti. Nilai adjusted R square memiliki interval mulai dari 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai adjusted R square, semakin baik persamaan regresi yang menunjukkan variabel bebas secara keseluruhan dapat menjelaskan variansi dari variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.198 ^a	.039	.017	3.52193	.668

a. Predictors: (Constant), DER

b. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0,017 artinya 1,70 persen variansi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel kebijakan utang dan kepemilikan institusional, sedangkan sisanya 98,3 persen nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji Regresi Sederhana

Uji interaksi atau MRA dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kepemilikan institusional dapat mempengaruhi hubungan kebijakan utang dan nilai perusahaan. Hasil pengujian disajikan pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil MRA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.981	.591		5.045	.000		
	DER	-.027	.021	-.198	-1.322	.193	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PBV

Persamaan regresi yang dihasilkan melalui Moderated Regression Analysis (MRA) adalah sebagai berikut. $Y = 2,981 - 0,027X_1 + e$

Interpretasi dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Nilai konstanta sebesar 2,981 Ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas yaitu kebijakan utang sama dengan nol, maka nilai perusahaan adalah sebesar 2,981 satuan.
- 2) Nilai koefisien regresi kebijakan utang (X₁) sebesar -0,027. Ini menunjukkan bahwa jika kebijakan utang mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka mengakibatkan penurunan nilai perusahaan sebesar -0,027 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (uji-F) bertujuan untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini model yang digunakan layak atau tidak sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Hasil uji-F dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Kelayakan Model

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.683	1	21.683	1.748	.193 ^b
	Residual	533.372	43	12.404		
	Total	555.055	44			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), DER

Nilai signifikansi ini menunjukkan probabilitas bahwa nilai F sebesar 1.748 dapat terjadi secara kebetulan. Dalam konteks ini, nilai 0.193 berarti ada kemungkinan 19.3% bahwa hubungan antara variabel independen (DER) dan variabel dependen (PBV) terjadi secara kebetulan. Biasanya, tingkat signifikansi yang umum digunakan adalah 0.05 atau 5%, sehingga dengan nilai 0.193, model regresi ini tidak signifikan secara statistik dan tidak cukup bukti untuk mengatakan bahwa variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji-t)

Uji signifikansi individual (uji-t) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas dan variabel moderasi secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Uji-t dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji-t)

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	2.981	.591		5.045	.000		
	DER	-.027	.021	-.198	-1.322	.193	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PBV

Koefisien B sebesar -0.027 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada DER, PBV diprediksi akan menurun sebesar 0.027, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai t sebesar -1.322 dengan signifikansi 0.193 menunjukkan bahwa pengaruh DER terhadap PBV tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$). Ini konsisten dengan hasil ANOVA sebelumnya yang menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak signifikan.

Secara keseluruhan, hasil uji t ini menunjukkan bahwa variabel DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PBV dalam model regresi yang digunakan, dengan p-value yang jauh di atas 0.05.

2. Discussion

Uji Regresi linear sederhana menjelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 2,981 Ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas yaitu kebijakan utang sama dengan nol, maka nilai perusahaan adalah sebesar 2,981 satuan. Nilai koefisien regresi kebijakan utang (X1) sebesar -0,027. Ini menunjukkan bahwa jika kebijakan utang mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka mengakibatkan penurunan nilai perusahaan sebesar -0,027 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Nilai t sebesar -1.322 dengan signifikansi 0.193 menunjukkan bahwa pengaruh DER terhadap PBV tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$). Ini konsisten dengan hasil ANOVA sebelumnya yang menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak signifikan.

Secara keseluruhan, hasil uji t ini menunjukkan bahwa variabel DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PBV dalam model regresi yang digunakan, dengan p-value yang jauh di atas 0.05.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan lebih banyak variabel seperti tingkat pertumbuhan perusahaan. Selain itu, keterbatasan uji yang digunakan juga peneliti juga menjadi saran bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan uji lainnya.

5. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai pengaruh kebijakan utang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri food and beverages yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2023, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Uji Regresi linear sederhana menjelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 2,981 Ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas yaitu kebijakan utang sama dengan nol, maka nilai perusahaan adalah sebesar 2,981 satuan. Nilai koefisien regresi kebijakan utang (X_1) sebesar $-0,027$. Ini menunjukkan bahwa jika kebijakan utang mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka mengakibatkan penurunan nilai perusahaan sebesar $-0,027$ satuan dengan asumsi variabel lain konstan.
- 2) Nilai t sebesar -1.322 dengan signifikansi 0.193 menunjukkan bahwa pengaruh DER terhadap PBV tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$). Ini konsisten dengan hasil ANOVA sebelumnya yang menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak signifikan.
- 3) Secara keseluruhan, hasil uji t ini menunjukkan bahwa variabel DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PBV dalam model regresi yang digunakan, dengan p -value yang jauh di atas 0.05 .

REFERENCES

- Angelina, E., & Amanah, L. (2021). Pengaruh struktur kepemilikan, kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(7).
- Azhari. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *JOM FISIP*, 5.
- Dewi, D. S., & Suryono, B. (2019). Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(1).
- I Wayan Purwanta Suta, P. A. (2016). Pengaruh Kebijakan Utang pada Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 12.
- Suardana, I. K., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh profitabilitas, kebijakan utang, kebijakan dividen, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(2).